

Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia Di Pasar Internasional

Syahrudin¹, Heru Wahyudi^{2*}, Ukhti Ciptawaty^{3*}

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Email : ¹syahrudin407@gmail.com, ^{2*}heru.wahyudi@feb.unila.ac.id, ^{3*}ciptawaty@gmail.com

Abstrak– Penelitian ini mencoba menganalisis daya saing ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional dari tahun 2009-2021. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) dan Export Competitiveness Index (ECI). Penelitian ini menggunakan data *time series* dengan objek penelitian karet alam Indonesia selama tahun 2009-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan karet Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional. Tingkat keunggulan komparatif ekspor karet alam Indonesia memiliki nilai yang tinggi di 9 negara tujuan ekspor utama. Tingkat keunggulan kompetitif Indonesia memiliki nilai yang berfluktuasi selama periode penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam membuat arah kebijakan terkait daya saing dan produktivitas karet alam Indonesia. Indonesia harus meningkatkan dan menjaga kualitas dan produktivitas karet alam Indonesia. Indonesia harus meningkatkan dan menjaga kualitas dan produktivitas karet alam Indonesia agar tetap bersaing di pasar internasional.

Kata Kunci: Karet Alam, Ekspor, Daya Saing, *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), *Export Competitiveness Index* (ECI).

Abstract–This research attempts to analyze the competitiveness of Indonesia's natural rubber exports in the international market from 2009-2021. The analytical methods used in this study are Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), and Export Competitiveness Index (ECI). This study uses time series data with the object of research on Indonesian natural rubber during 2009-2021. The results of this study indicate that Indonesian rubber has strong competitiveness in the international market. The comparative advantage of Indonesia's natural rubber exports has a high value in 9 main export destination countries. The level of Indonesia's competitive advantage has fluctuated values during the study period. The results obtained from this research are expected to be one of the references in making policy directions related to the competitiveness and productivity of Indonesia's natural rubber. Indonesia must improve and maintain the quality and productivity of Indonesia's natural rubber to remain competitive in the international market. .

Keywords: Natural Rubber, Export, Competitiveness, *Revealed Symmetric Comparative Index* (RSCA), *Export Competitiveness Index* (ECI).

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan Indonesia memiliki kontribusi penting dalam perekonomian Indonesia, hal ini dibuktikan dengan kontribusi sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan yang besar pada *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia, yakni 13,7% pada tahun 2020. (BPS RI, 2021). Neraca perdagangan sektor pertanian selalu mengalami surplus neraca perdagangan, namun nilainya cenderung berfluktuatif, namun mengalami penurunan selama periode 2011 hingga 2016, hal ini disebabkan defisit neraca perdagangan subsektor tanaman pangan, hortikultura, serta peternakan. Disisi lain, hanya subsektor perkebunan yang mengalami surplus neraca perdagangan sektor pertanian (BPS RI, 2019).

Tabel 1. Nilai Neraca Perdagangan Sektor Pertanian (ribu USD), 2009-2020

| Tahun | Komoditas | | | | Neraca Sektor Pertanian |
|-------|------------|--------------|------------|----------------|-------------------------|
| | Perkebunan | Hortikultura | Peternakan | Tanaman Pangan | |
| 2009 | 17.632.479 | -697.724 | -1.377.887 | -2.416.601 | 13.140.267 |
| 2010 | 24.674.704 | -902.248 | -1.816.677 | -3.416.132 | 18.539.647 |
| 2011 | 31.845.976 | -1.194.827 | -1.445.730 | -6.439.075 | 22.766.344 |
| 2012 | 27.796.739 | -1.282.092 | -2.298.153 | -8.111.966 | 16.104.528 |

| Tahun | Komoditas | | | | Neraca Sektor Pertanian |
|-------|------------|--------------|------------|----------------|-------------------------|
| | Perkebunan | Hortikultura | Peternakan | Tanaman Pangan | |
| 2013 | 25.235.516 | -1.095.439 | -2.582.319 | -7.333.101 | 14.224.657 |
| 2014 | 25.693.869 | -1.114.082 | -3.210.997 | -7.484.596 | 13.884.194 |
| 2015 | 23.507.472 | -884.094 | -2.490.844 | -6.577.454 | 13.555.080 |
| 2016 | 21.164.012 | -1.273.535 | -2.647.665 | -6.577.454 | 10.665.358 |
| 2017 | 27.006.918 | -1.732.107 | -3.526.421 | -6.308.227 | 15.440.163 |
| 2018 | 22.652.500 | -1.799.368 | -4.072.143 | -7.741.507 | 9.039.482 |
| 2019 | 20.542.630 | -2.040.737 | -4.269.282 | -6.794.685 | 7.437.926 |
| 2020 | 23.414.633 | -1.660.045 | -3.751.039 | -6.552.786 | 11.450.763 |

Sumber: Pusdatin Kementan (2021).

Tabel 1 menunjukkan bahwa neraca perdagangan sektor pertanian Indonesia mengalami defisit pada subsektor hortikultura, peternakan, dan tanaman pangan selama periode 2009-2020. Defisit ini disebabkan oleh Indonesia yang masih mengimpor bahan pangan, tanaman hortikultura, serta hewan ternak untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sementara itu, subsektor perkebunan selalu mengalami surplus neraca perdagangan selama periode 2009-2020, hal ini terjadi karena mayoritas komoditas pada subsektor perkebunan merupakan komoditas ekspor Indonesia (BPS RI, 2021). Subsektor perkebunan juga berkontribusi besar dalam sosial-ekonomi negara-negara ASEAN, dikarenakan besarnya jumlah tenaga kerja yang terserap oleh subsektor pertanian, serta berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara-negara di region Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Hoang, 2020).

Tabel 2. Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan (ribu USD), 2009-2020.

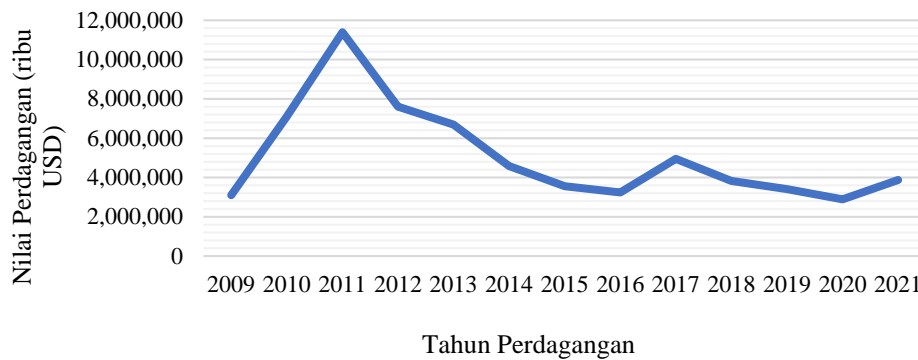
| Tahun | Komoditas | | | | | |
|------------------|-------------------|------------------|------------------|----------------|------------------|------------------|
| | Kelapa Sawit | Karet Alam | Kakao | Kopi | Kelapa | Lainnya |
| 2009 | 11.728.840 | 3.450.497 | 1.459.297 | 829.261 | 489.885 | 3.623.891 |
| 2010 | 15.413.639 | 7.470.112 | 1.643.773 | 814.311 | 703.239 | 4.657.789 |
| 2011 | 19.753.190 | 11.969.058 | 1.345.430 | 1.036.671 | 1.189.240 | 5.396.178 |
| 2012 | 19.560.136 | 7.861.378 | 1.053.447 | 1.249.519 | 1.192.334 | 1.536.423 |
| 2013 | 17.677.288 | 6.906.952 | 1.151.485 | 1.174.038 | 762.413 | 1.804.707 |
| 2014 | 19.555.633 | 4.741.574 | 1.244.530 | 1.039.609 | 1.347.265 | 1.793.828 |
| 2015 | 32.543.312 | 2.630.313 | 355.321 | 502.021 | 1.826.310 | 1.368.155 |
| 2016 | 28.493.069 | 2.578.791 | 330.029 | 414.651 | 1.564.260 | 1.248.049 |
| 2017 | 21.394.571 | 5.588.571 | 1.120.252 | 1.186.886 | 1.370.442 | 1.953.420 |
| 2018 | 19.090.310 | 4.166.903 | 1.245.800 | 815.933 | 1.268.425 | 1.876.011 |
| 2019 | 16.801.686 | 3.654.931 | 1.198.735 | 883.123 | 890.810 | 1.955.547 |
| 2020 | 19.707.894 | 3.246.592 | 1.244.184 | 821.932 | 1.171.840 | 2.043.751 |
| Rata-rata | 20.143.297 | 5.355.473 | 1.116.024 | 897.330 | 1.148.039 | 2.438.146 |

Sumber: Pusdatin Kementan (2021).

Karet alam Indonesia adalah salah satu komoditas unggulan dari subsektor perkebunan Indonesia serta salah satu komoditi utama ekspor Indonesia. Karet alam serta karet alam olahan merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang konsisten mengekspor lebih dari 1 miliar USD setiap tahunnya ke luar negeri, bersama dengan kelapa sawit, kakao, dan kelapa selama periode 2009-2020. Karet alam Indonesia konsisten menghasilkan nilai ekspor lebih dari 2,5 miliar USD tiap tahunnya, dengan rata-rata nilai ekspor lebih dari 5 miliar USD selama periode 2009-2020. Karet alam ialah produk mentah yang dihasilkan dari pemadatan getah (*latex*) berwarna putih yang dihasilkan oleh tanaman *Hevea Brasiliensis* atau yang umumnya dikenal di Indonesia dengan sebutan pohon karet. Getah (*latex*) dari pohon karet harus diproses lebih lanjut agar dapat dimanfaatkan serta

dipasarkan ke dalam negeri maupun luar negeri, umumnya dalam bentuk *Sheets*, *Creeps*, dan *Technically Specified Natural Rubber (TSNR)*.

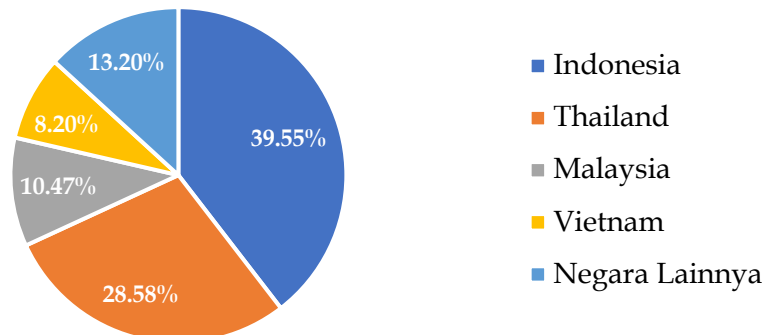
Menurut data UN Comtrade (2022), karet alam Indonesia memiliki jangkauan pasar yang luas dalam pasar karet alam dunia dengan rata-rata 38,71% selama tahun 2009-2021. Karet alam hampir selalu menempati posisi pertama dalam negara eksportir karet alam dunia, hanya sekali menempati urutan kedua pada tahun 2012 dengan persentase pangsa pasar sebesar 27,43%, kalah dari Nigeria dengan persentase 33,75%. Namun, dengan rata-rata persentase sebesar 38,71% di pasar karet internasional ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki pangsa karet alam yang besar, serta mendominasi pasar karet internasional selama tahun 2009-2021. Indonesia juga merupakan produsen serta salah satu pusat manufaktur karet alam dunia, dengan lahan karet alam yang luas sehingga memungkinkan untuk memproduksi karet alam dalam jumlah besar (Harahap & Segoro, 2018).



Sumber: UN Comtrade (2022), diolah.

Gambar 1. Perkembangan Surplus Neraca Perdagangan Karet Alam Indonesia, 2009-2021.

Menurut data UN Comtrade (2022), neraca karet alam Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan karet alam selama tahun 2009-2021. Surplus neraca perdagangan terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 11.393.555.473 USD, serta surplus neraca perdagangan terkecil terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 2.892.141.946 USD, hal ini disebabkan oleh merebaknya virus COVID-19 yang dimulai di akhir tahun 2019 dan mencapai puncaknya di 2020 yang menyebabkan menurunnya ekspor karet alam Indonesia. Setelah mencapai puncaknya pada 2011 akibat kenaikan harga karet alam yang cukup pesat, surplus neraca perdagangan karet alam Indonesia selalu mengalami penurunan selama tahun 2012 hingga tahun 2016, sempat mengalami kenaikan pada tahun 2017, namun berangsur turun kembali pada tahun 2018-2020, dan mengalami kenaikan lagi pada 2021. Meningkatnya ekspor karet alam Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh kenaikan harga karet alam dunia sehingga menaikkan ekspor karet alam Indonesia, hal ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas produksi karet alam serta menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga menambah manfaat sosial-ekonomi masyarakat Indonesia (Novianti & Hendratno, 2008).



Sumber: UN Comtrade (2022), diolah.

Gambar 2. Negara Eksportir Karet Alam Dunia Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan negara eksportir karet alam dunia, Indonesia berada di posisi pertama dengan mengekspor karet alam sebesar 39,55% dari permintaan ekspor karet alam dunia. Thailand di posisi kedua dengan 28,58%, diikuti oleh Malaysia dengan 10,47%, Vietnam dengan 8,2%, sementara 13,2% diekspor oleh 62 negara lainnya. Negara-negara ASEAN sangat mendominasi ekspor karet alam dunia dengan lebih dari 85% total ekspor karet alam dunia. Karet alam merupakan komoditas penting di Asia Tenggara, karet alam merupakan salah satu pendapatan utama petani di region Asia Tenggara (Sattayawaksakul & Choi, 2017).

Keunggulan ekspor karet alam Indonesia dapat dimanfaatkan untuk mendominasi pangsa pasar karet alam dunia, bahkan mampu mengatur harga komoditas karet alam dengan dominannya Indonesia sebagai negara eksportir utama karet alam dunia, namun kenyataannya tidak demikian, karena harga karet alam dunia masih bergantung pada harga pasar internasional dan keadaannya mengalami penurunan (Tanielian, 2018). Berdasarkan data (Statistics & Planning Department Rubber Board, 2021), periode 2015 hingga 2017 konsumsi karet alam dunia memiliki kecenderungan meningkat, hal ini salah satunya disebabkan oleh meningkatnya industri automotif di China. Peningkatan konsumsi karet alam dunia mampu memberikan kesempatan dan tantangan untuk memperbesar potensi ekspor di pasar dunia oleh negara produsen karet alam melalui peningkatan volume ekspor karet alam (Penerbit Swadaya, 2008). Potensi perluasan pasar karet alam dunia ini dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan daya saing ekspor karet alam Indonesia, sehingga karet alam dapat terus konsisten berkontribusi dalam PDB Indonesia. Peningkatan daya saing karet alam ini diharapkan dapat meningkatkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif pada komoditas karet alam Indonesia (Lindung & Jamil, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing ekspor dari komoditas karet alam Indonesia di pasar internasional. Daya saing dianalisis menggunakan indikator *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang diturunkan dengan transformasi monoton sederhana menjadi *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) untuk mengetahui keunggulan komparatif karet alam Indonesia, serta indikator *Export Competitiveness Index* (ECI) yang digunakan untuk mengetahui keunggulan kompetitif karet alam di pasar internasional. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran dan interpretasi mengenai daya saing karet alam Indonesia, baik itu keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif.

2. METODE

2.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan tipe data yang digunakan adalah data sekunder berupa data urutan waktu (*time series*) selama tahun 2009 hingga 2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI), Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian (Pusdatin Kementan), dan *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade). Jenis olahan karet alam pada penelitian ini adalah karet alam (HS 400122, *Rubber, technically specified natural rubber (TNSR), in primary forms or in plates, sheets or strips (excluding latex and smoked sheets)*).

Negara tujuan dalam penelitian ini adalah 9 negara tujuan ekspor utama karet alam Indonesia di seluruh dunia dengan rata-rata nilai ekspor lebih dari 100 juta USD dalam kurun waktu 13 tahun, dari tahun 2009-2021. Sembilan negara tujuan ekspor karet alam Indonesia tersebut ialah, Amerika Serikat, Jepang, China, India, Korea Selatan, Brazil, Turki, Kanada, dan Jerman. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang mampu merepresentasikan populasi. *Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data yang sengaja dilakukan oleh peneliti, agar hasil yang diambil tidak acak (Sugiyono, 2016).

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan variabel-variabel yang terkait dengan ekspor dan daya saing karet alam Indonesia di pasar internasional. Metode yang digunakan yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) untuk menganalisis keunggulan komparatif karet alam Indonesia, dan metode *Export Competitiveness Index* (ECI) digunakan untuk menganalisis keunggulan kompetitif karet alam Indonesia.

2.2.1. *Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*

Keunggulan komparatif suatu komoditas dapat diukur dengan beberapa metode, salah satunya *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Konsep dari metode ini adalah dengan mengukur pangsa pasar ekspor suatu negara dalam kelompok industri yang sama dengan negara eksportir lainnya, sehingga banyak digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif (Balassa, 1965). Metode RCA digunakan untuk mengukur kinerja ekspor suatu komoditas dari suatu negara dengan mengevaluasi peran ekspor komoditas tertentu dalam total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan internasional.. Perhitungan RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA_{ki} = \frac{X_{ki}/X_i}{W_k/W_t}$$

Keterangan:

RCA_{it} : *Revealed Comparative Advantage* komoditas karet alam dari Indonesia.

X_{ki} : Nilai ekspor komoditas karet alam dari Indonesia.

X_i : Nilai total ekspor Indonesia.

W_k : Nilai total ekspor komoditas karet alam dunia.

W_t : Nilai total ekspor dunia.

Penentuan keunggulan komparatif suatu negara menggunakan indeks RCA memiliki kekurangan, maka diterapkan metode *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*. RSCA sendiri merupakan penurunan transformasi monoton sederhana dari RCA (Balassa, 1965). *Range* pengukuran ini berkisar dari -1 hingga 1, dirumuskan sebagai berikut:

$$RSCA_{ki} = \frac{RCA_{it} - 1}{RCA_{it} + 1}$$

Keterangan:

$RSCA_{ki}$: *Revealed Symmetric Comparative Advantage* komoditas karet alam dari Indonesia.

RCA_{ki} : *Revealed Comparative Advantage* komoditas karet alam dari Indonesia.

Jika hasilnya $RSCA > 0$, maka negara eksportir memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional, jika hasilnya $RSCA < 0$, maka negara eksportir tidak memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional.

2.2.2. *Export Competitiveness Index (ECI)*

Export Competitiveness Index adalah indeks yang menunjukkan rasio pangsa ekspor komoditas tertentu suatu negara di pasar internasional pada suatu periode tertentu (t) dengan pangsa ekspor komoditas tertentu pada suatu negara pada periode sebelumnya ($t-1$). Indeks ECI menunjukkan kemampuan komoditas tertentu pada suatu negara untuk bersaing dengan negara lain yang merupakan pesaingnya di pasar internasional (Lindung & Jamil, 2018). Secara matematis, perhitungan ECI adalah sebagai berikut:

$$ECI_{ki} = \frac{(X_{ki}/W_k)t}{(X_{ki}/W_k)t - 1}$$

Keterangan:

ECI_{ki} = *Export competitiveness index* komoditas karet alam Indonesia.

X_{ki} = nilai ekspor komoditas karet alam dari Indonesia.

W_k = nilai ekspor karet alam dunia.

t = periode berjalan.

$t-1$ = periode sebelumnya.

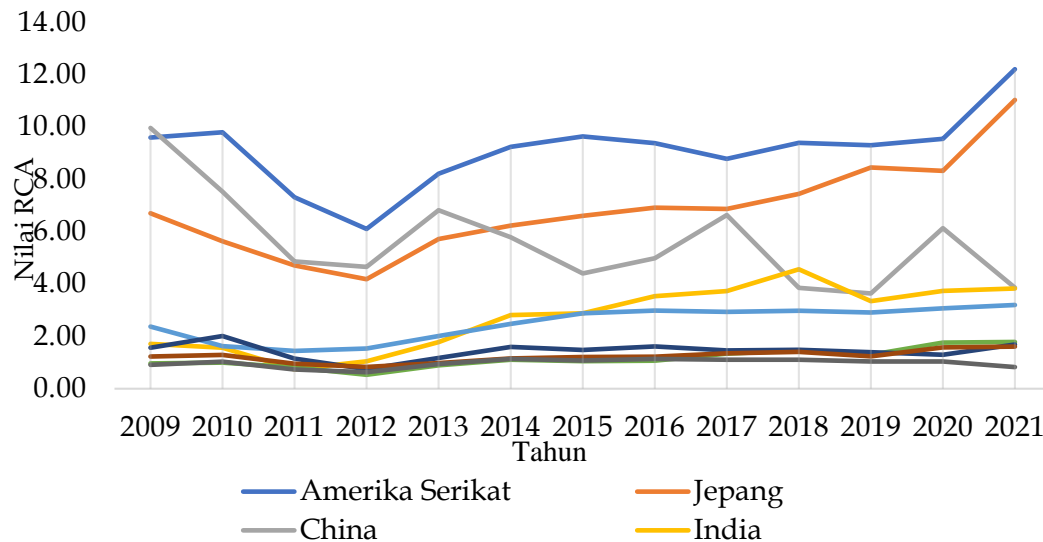
Range pengukuran ECI ini memiliki ketentuan apabila $ECI > 1$ berarti ekspor komoditas mempunyai arah tren yang meningkat dan memiliki keunggulan kompetitif, sedangkan $ECI < 1$ berarti ekspor komoditas mempunyai arah tren yang menurun.

2.3. Hipotesis

1. Hipotesis yang diajukan:
 H_0 : $RSCA > 0$ (Karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan di pasar internasional).
 H_1 : $RSCA < 0$ (Karet alam Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan di pasar internasional).
2. Hipotesis yang diajukan:
 H_0 : $ECI > 1$ (Karet alam Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dalam perdagangan di pasar internasional).
 H_1 : $ECI < 1$ (Karet alam Indonesia tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam perdagangan di pasar internasional).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil dan Pembahasan Pengujian Revealed Comparative Advantage (RCA)



Sumber: UN Comtrade (2022), diolah.

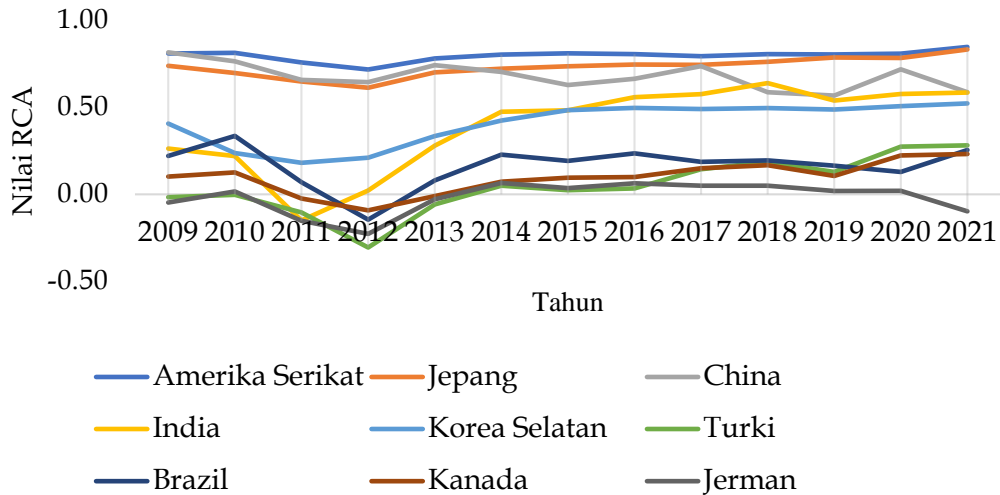
Gambar 3. Perkembangan Nilai RCA Karet Alam Indonesia, 2009-2021.

Gambar 3 menunjukkan perkembangan nilai RCA karet alam Indonesia selama periode 2009-2021. Karet alam Indonesia konsisten memiliki daya saing komparatif di negara-negara dengan industri olahan karet alam maupun industri terkait, seperti Amerika Serikat, Jepang, China serta Korea Selatan. Disisi lain, negara-negara seperti Turki, Brazil, Kanada, serta Jerman berfluktuatif, namun cenderung memiliki daya saing komparatif selama periode 2009-2021. Analisis daya saing karet alam Indonesia secara parsial dapat diketahui dengan metode RCA. Berdasarkan hasil pengujian RCA, diketahui ekspor karet alam Indonesia selama periode 2009-2021 sangat dominan di negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, China dan Korea Selatan. Berdasarkan data OICA (2022), keempat negara ini merupakan negara produsen mobil terbesar di dunia pada tahun 2021.

Nilai indeks RCA karet alam Indonesia di pasar dunia memiliki nilai yang tinggi. Berdasarkan data UN Comtrade (2022), tingginya nilai RCA karet alam Indonesia di pasar dunia dipengaruhi besarnya ekspor karet alam mentah dibanding dengan ekspor olahan karet alam, salah satunya *Ribbed Smoked Sheets*. Tingginya ekspor karet alam primer ini mengakibatkan tingginya nilai ekspor karet alam Indonesia yang sejalan dengan tingginya nilai indeks RCA karet alam Indonesia. Berbeda dengan Thailand yang memiliki ekspor olahan karet alam seperti *Ribbed Smoked Sheets* yang lebih tinggi dari Indonesia, namun ekspor karet alam mentahnya lebih rendah dari Indonesia (Nainggolan & Budyandra, 2019).

3.2. Hasil dan Pembahasan Pengujian *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA)

Keterbatasan pada metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) adalah memiliki hasil yang tidak simetris, maka diperlukan analisis lebih lanjut menggunakan metode analisis *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) untuk mendapatkan hasil yang simetris yang dibatasi dengan *range* pengukuran dari -1 hingga 1.



Sumber: UN Comtrade (2022), diolah.

Gambar 5. Perkembangan Nilai RSCA Karet Alam Indonesia, 2009-2021

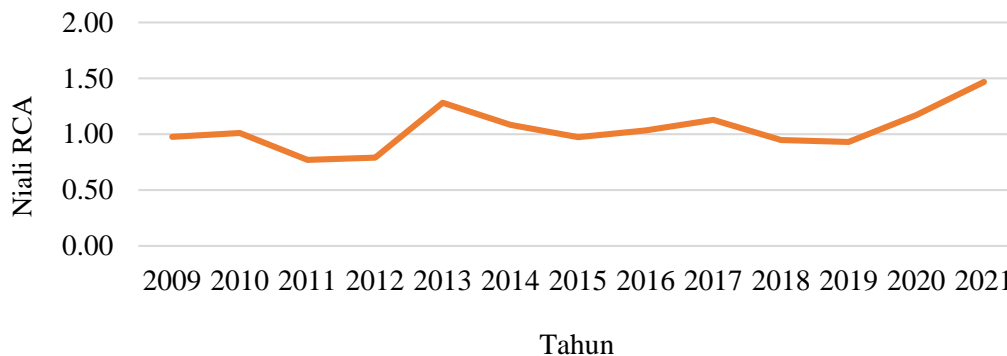
Gambar 5 menunjukan perkembangan nilai RSCA karet alam Indonesia selama periode 2009-2021, dengan *range* pengukuran RSCA yang berkisar antara -1 hingga 1, maka diketahui bahwa nilai RSCA karet alam Indonesia memiliki kecenderungan konsisten memiliki daya saing di negara-negara tujuan ekspor. Ekspor karet alam Indonesia ke negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, China dan Korea Selatan selalu memiliki daya saing komparatif selama periode 2009-2021 yang dibuktikan dengan nilai RSCA > 0. Sementara itu, ekspor karet alam Indonesia ke negara India dan Brazil hanya sekali tidak memiliki daya saing yaitu India di tahun 2011, serta Brazil di tahun 2012, namun secara rata-rata ekspor karet alam Indonesia berdaya saing komparatif yang dibuktikan dengan nilai RSCA > 0. Disisi lain, ekspor karet alam Indonesia ke negara-negara seperti Turki, Kanada, dan Jerman cenderung berfluktuasi selama periode 2009-2013, namun konsisten selalu memiliki daya saing komparatif selama periode 2014-2021. Meskipun demikian, rata-rata daya saing karet alam Indonesia ke negara-negara eksportir serta dunia tergolong tinggi, namun melihat perkembangan daya saing yang cenderung berfluktuatif memungkinkan terjadi penurunan daya saing secara keseluruhan seperti pada tahun 2011 dan 2012. Hal ini harus diwaspadai Indonesia dengan terus meningkatkan daya saing karet alam melalui peningkatan produksi serta kualitas karet alam Indonesia.

Kondisi daya saing komparatif ekspor karet alam Indonesia ini harus terus dijaga, serta ditingkatkan untuk menjaga penerimaan negara yang berasal dari ekspor karet alam. Keunggulan ini sudah seharusnya dapat dimanfaatkan untuk terus bersaing dalam pasar karet alam di pasar internasional, serta menguasai pangsa pasar karet alam internasional. Kinerja ekspor daya saing karet alam perlu dipertahankan, dikarenakan ekspor karet alam Indonesia merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar yang berasal dari ekspor sektor pertanian, nilai ekspor karet alam berubah akan berdampak secara langsung terhadap sumbangan devisa yang berasal dari perdagangan karet alam, serta penerimaan negara (Atika & Afifuddin S, 2015).

Besarnya nilai RSCA karet alam Indonesia di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Jepang, China dan Korea Selatan dipengaruhi oleh besarnya ekspor karet alam primer (mentah) sebagai bahan baku dalam industri otomotif dikarenakan keempat negara tersebut merupakan negara-negara produsen mobil terbesar di dunia berdasarkan data OICA di tahun 2022. Besarnya

ekspor karet alam Indonesia juga dikarenakan industri pengolahan karet alam Indonesia yang masih minim dibandingkan jumlah produksi karet alam yang besar, umumnya ekspor karet alam Indonesia masih mengandalkan ekspor karet alam primer (mentah) serta kurangnya hasil olahan karet alam. Disisi lain, negara seperti Thailand justru meningkatkan ekspor olahan karet alamnya serta mengembangkan industri olahan karet alam negaranya (Tanielian, 2018). Berdasarkan publikasi Kemenko Perekonomian RI (2019), pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengatur jumlah ekspor karet alam, meningkatkan penggunaan karet alam di dalam negeri sebagai hasil kebijakan dari pertemuan tiga negara produsen karet alam dunia, yaitu Indonesia, Thailand, dan Malaysia dalam rangka memperbaiki harga karet alam yang berada pada level terendah dalam pertemuan *International Tripartite Rubber Council* (ITRC).

3.3. Hasil dan Pembahasan Pengujian *Export Competitiveness Index* (ECI)



Sumber: UN Comtrade (2022), diolah.

Gambar 6. Perkembangan Nilai ECI Karet Alam Indonesia, 2009-2021.

Gambar 6 menunjukkan perkembangan nilai ECI karet alam Indonesia selama periode 2009-2021, dengan *range* pengukuran berkisar 0 sampai 1 maka diketahui bahwa daya saing kompetitif ekspor karet alam Indonesia selama periode 2009-2021 memiliki kecenderungan meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 1,04, namun nilainya berfluktuasi. Peningkatan keunggulan daya saing kompetitif ekspor karet alam Indonesia ($ECI > 1$) ada pada tahun 2010, 2013, 2014, 2016, 2017, 2020, dan 2021, sementara di tahun 2009, 2011, 2012, 2015, 2018, serta 2019 justru mengalami penurunan daya saing kompetitif.

Pada perdagangan internasional, negara yang memiliki daya saing tinggi dapat dominan dalam perdagangan, serta mendapat keuntungan optimal dari perdagangan internasional, sedangkan negara yang memiliki daya saing rendah hanya dapat menjadi pasar bagi negara lain dan sulit mendapatkan keuntungan optimal dalam perdagangan internasional (Ustriaji, 2017). Berdasarkan hasil perhitungan ECI ini, ekspor karet alam Indonesia memiliki kemampuan untuk berkompetisi dalam menghasilkan produk karet alam yang mampu menembus persaingan pasar internasional serta bersaing dengan negara eksportir karet alam lainnya yang dibuktikan dengan nilai rata-rata $ECI > 1$ selama periode 2009-2021. Keunggulan kompetitif yang dimiliki pada komoditas suatu negara diharapkan dapat semakin memperkaya negara dengan hasil perdagangan komoditas tersebut (Lindung & Jamil, 2018).

Keunggulan kompetitif karet alam Indonesia pada hasil pengujian ECI ini menggambarkan fluktuatifnya perkembangan karet alam Indonesia. Peningkatan ekspor karet alam ini adalah hasil kebijakan pemerintah melalui peningkatan kinerja ekspor karet alam di pasar dunia dengan melakukan pembaharuan serta peremajaan pohon karet yang tidak produktif (Lindung & Jamil, 2018). Keunggulan kompetitif karet alam Indonesia juga dipengaruhi oleh minimnya industri olahan karet alam di Indonesia sehingga komoditas karet alam Indonesia umumnya di ekspor dalam bentuk bahan baku. Menurut Pusdatin Kemendag (2015), dari total produksi karet alam Indonesia, ada sebesar 81,5% karet alam yang diekspor dalam bentuk bahan baku ke berbagai negara. Potensi nilai tambah ini belum dioptimalkan Indonesia, padahal akan berdampak pada penerimaan negara melalui kenaikan nilai ekonomi karet alam, serta semakin meningkatkan daya saing karet alam Indonesia.

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data tentang daya saing karet alam Indonesia menggunakan RCA dan RSCA untuk menghitung rasio pengukuran keunggulan komparatif karet alam Indonesia, serta ECI untuk menghitung rasio pengukuran keunggulan kompetitif karet alam Indonesia di pasar internasional selama periode 2009-2021, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar Internasional selama periode 2009-2021 akibat besarnya ekspor karet alam primer.
- b. Karet alam Indonesia memiliki keunggulan kompetitif di pasar Internasional selama periode 2009-2021 akibat besarnya ekspor karet alam primer.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran-saran yang dipertimbangkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah Indonesia perlu fokus untuk meningkatkan ekspor karet alam, dengan mengurangi ekspor karet alam mentah serta meningkatkan industri olahan karet alam sehingga menghasilkan nilai tambah yang meningkatkan nilai ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional.
- b. Pemerintah Indonesia harus mempertahankan daya saing pada perdagangan karet alam di pasar internasional, baik itu keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Hal ini dikarenakan karet alam dari sektor perkebunan merupakan salah satu kontributor besar dalam PDB Indonesia.

REFERENCES

- Atika, S., & Afifuddin S, S. (2015). Analisis Prospek Ekspor Karet Indonesia Ke Jepang. *Ekonomi Dan Keuangan*, 3(1), 29–42.
- Balassa, B. (1965). Trade Liberalization and “Revealed” Comparative Advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1965.tb00050.x>
- BPS RI. (2019). Analisis Komoditas Ekspor 2012-2018. In *BPS RI* (Vol. 7, Issue 1).
- BPS RI. (2021). *Statistik Karet Indonesia 2020*.
- Harahap, N. H. P., & Segoro, B. A. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global. *TRANSBORDERS: International Relations Journal*, 1(2), 130–143.
- Hoang, V. van. (2020). Investigating The Agricultural Competitiveness of ASEAN Countries. *Journal Of Economic Studies*, 47(2), 307–332. <https://doi.org/10.1108/JES-10-2018-0366>
- Lindung, & Jamil, A. S. (2018). Posisi Daya Saing Dan Tingkat Konsentrasi Pasar Ekspor Karet Alam Indonesia Di Pasar Global. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 119–128. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.2.119-128>
- Nainggolan, D. G. B. F., & Budyandra. (2019). *Daya Saing Dan Variabel-Variabel Yang Memengaruhi Nilai Ekspor Ban Karet Indonesia Ke Sepuluh Negara Importir Terbesar Di Dunia Tahun*.
- Novianti, T., & Hendratno, E. H. (2008). *Analisis Penawaran Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Negara Cina*.
- PS, T. P. (2008). *Panduan Lengkap Karet*. Penerbit Swadaya
- Sattayawaksakul, D., & Choi, S. Y. (2017). A Comparative Analysis of Export Competition in Natural Rubber Among the Leading Exporters in Southeast Asia. *SSRN Electronic Journal*, 1.
- Statistics & Planning Department Rubber Board. (2021). *Rubber Statistical. Group*, 61(2).
- Sugiyono. (2016). Sugiyono, *Metode Penelitian. Uji Validitas*.
- Tanielian, A. (2018). Sustainability And Competitiveness in Thai Rubber Industries. *Copenhagen Journal of Asian Studies*, 36(1), 50–78. <https://doi.org/10.22439/cjas.v36i1.5512>
- UN Comtrade, (2022). <https://comtrade.un.org>
- Ustiaji, F. (2017). Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 149. <https://doi.org/10.22219/jep.v14i2.3851>